

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perempuan dipandang makhluk kelas dua yang lebih rendah dibanding laki-laki. Bahkan dengan segala keterbatasannya, perempuan dianggap bukan manusia. Menurut penyelidikan para sarjana ahli di Barat, golongan perempuan di dunia ini sejak dari dahulu sampai sekarang telah melewati tiga tingkat pikiran dan filsafat yang berbeda-beda, yaitu menghinakan, mendewakan dan menyamaratakan. (Chalil mengutipnya bukan berarti menyetujui, 1977:13).

Berbicara mengenai perempuan, dari sejarahnya sebagaimana telah diketahui perempuan pada masa penjajahan sedikit mendapatkan kesempatan untuk belajar. Sehingga muncullah sosok seorang wanita yang dipilih sebagai tokoh *emansipasi* wanita yaitu RA Kartini. Menurut penelusuran Bachtiar (dalam Husaini, 2010:142) Kartini memang dipilih oleh orang Belanda untuk ditampilkan ke depan sebagai pendekar kemajuan wanita pribumi di Indonesia. Bachtiar (dalam Husaini, 2010:143) melanjutkan, mula-mula Kartini bergaul dengan Asisten-Residen Ovink suami istri. Cristian Snouck Hurgronje, penasehat pemerintah Hindia Belanda yang mendorong J.H. Abendon, Direktur Departemen Pendidikan Agama dan Kerajinan agar memberikan perhatian pada Kartini tiga bersaudara.

Kartini kemudian berkenalan dengan Estella Zeehandelaar, seorang wanita aktifis gerakan Social Democratische Arbeinderspartji (SDAP). Wanita Belanda ini kemudia mengenalkan Kartini pada berbagai ide modern, terutama mengenai perjuangan wanita dan *sosialisme*. Tokoh *sosialisme* H. H. Van Kol dan penganjur

Haluan Etika C.Th. Van Deventer adalah orang-orang yang menampilkan Kartini sebagai pendekar wanita Indonesia. (Bachtiar dalam Husaini, 2010:142-143).

Lebih dari 6 tahun Kartini wafat pada umur 25 tahun, pada tahun 1911, Abendanon menerbitkan kumpulan surat-surat Kartini dengan judul *Door Duisternis tot Lich*. Kemudian terbit juga edisi bahasa Inggrisnya dengan judul *Letters a Javaness Princess*. Beberapa tahun kemudian, terbit terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan judul Habis Gelap Terbitlah Terang : Boeah Pikiran (1922). Dua tahun setelah penerbitan buku Kartini, *Hilda de Booy-Boissevain* prakarsa pengumpulan dana yang memungkinkan pembiayaan sejumlah sekolah di Jawa Tengah. Tanggal 27 Juni 1913, didirikan Komite Kartini Fonds yang diketuai C.Th. Van Deventer. Usaha pengumpulan dana ini lebih memperkenalkan nama Kartini serta ide-idenya pada orang-orang di Belanda. (Bachtiar dalam Husaini, 2010:143).

*Diskriminasi* yang terjadi di Indonesia beberapa tahun lalu pernah dialami juga di Timur Tengah. Seperti kota Makkah yang menjadi tempat turunnya Nabi terakhir yaitu Muhammad pada 15 abad lalu. Keadaan masyarakat pada saat itu sungguh biadab sebagaimana dikisahkan oleh Hamka (2014:26-27) pada zaman Jahiliyyah, seorang laki-laki Arab akan merasa malu dan murka ketika menerima berita istrinya telah melahirkan anak perempuan. Hatinya kesal dan menjadi marah. Anak perempuan dipandanginya tidak dapat membantu dan hanya sebagai beban berat dalam rumah tangga. Keputusan yang dipilih mereka dengan membiarkan anak perempuan tersebut hidup, tetapi disimpan dan ditahannya sebagaimana tawanan dalam rumah. Pilihan lain yang lebih keras hatinya, dengan

menekan dalam-dalam anak perempuan tersebut dan dikuburnya hidup-hidup, atau dibawa ke sumur tua yang tidak terpakai lagi lalu dimasukkan kedalam bersama batu-batu sampai berhenti sendiri pekikkannya.

Hamka (2014:30) melanjutkan, sejak ayat-ayat dalam surah At-Takwir turun, kaum perempuan mendapatkan kembali kepribadiannya. Sebagaimana dalam surah At-Taubah ayat 71-72 menjelaskan bahwa perempuan pun mempunyai peranan penting yang tidak kurang daripada peranan yang diambil laki-laki dalam pembangunan peradaban Islam.

Pandangan *diskriminatif* terhadap perempuan juga terjadi di Barat. Sebagaimana Husaini (2009:76-77 mengutip Philip J. Adler, dari East Carolina University, dalam bukunya *World Civilizations*, terbit tahun 2000), menggambarkan bagaimana kekejaman Barat dalam memandang dan memperlakukan wanita. Sampai abad ke-17, di Eropa, wanita masih dianggap sebagai jelmaan setan atau alat bagi setan untuk menggoda manusia. Mengutip seorang penulis Jerman abad ke-17, Adler menulis : “*It is a fact that women has only a weaker faith (In God)*. Adalah fakta bahwa wanita itu lemah dalam kepercayaan kepada Tuhan. Itulah sebab konsep secara *etimologis* mereka tentang wanita, yang dalam bahasa mereka disebut ‘*female*’ berasal dari bahasa Yunani *femina*. Kata ‘*femina*’ berasal dari kata *fe* dan *minus*. ‘*fe*’ artinya *fides, faith* (kepercayaan atau iman). Sedangkan ‘*mina*’ berasal dari kata *minus*, artinya ‘kurang’. Jadi *femina* artinya ‘seorang yang imannya kurang’ (one with less faith). Karena itu, kata penulis Jerman abad ke-17 itu: *Therefore, the female is evil by nature*. (karena itu, wanita memang secara alami merupakan makhluk jahat).

Menurut Husaini (2009:77) pandangan tersebut memiliki konsekuensi yang sangat seirus. Pada saat itu banyak wanita yang dibantai karena mereka dianggap sebagai tukang sihir. Adler mengungkap data, pada periode 1572-1629 M, 152 orang yang dituduh tukang sihir dibantai dengan cara digantung atau dibakar hidup-hidup. Pembantaian wanita di Eropa terjadi pada abad ke-17, 10 abad setelah Islam telah menyelesaikan konsepnya tentang wanita dan mengangkat wanita menjadi makhluk terhormat.

Sejarah tidak hanya mencatat penghinaan dan penjajahan yang menimpa perempuan. Tidak sedikit pula sejarah yang mengkisahkan beberapa perempuan mulia dan terhormat. Salah satunya yang telah Allah kehendaki mukjizatNya, kepada salah seorang perempuan hamba pilihannya, yaitu Maryam. Maryam mengandung tanpa pernah disentuh laki-laki mana pun. Kesucian dan kemuliannya tampak dalam percakapan Maryam bersama Yusuf Annajjar, yaitu pengasuh Maryam ketika Zakariyya telah wafat.

Dikisahkan oleh Asy-Syaal (2000:67), akhirnya Yusuf Annajjar tak tahan lagi untuk menanyakan prihal kandungannya yang semakin membesar. Setelah sekian lama ia ingin bertanya tentang hal itu, tetapi ia tidak tahu caranya membuka pembicaraan karena Maryam selalu tekun beribadah dengan Rabbnya. Dia tidak dapat membiarkan pertanyaan-pertanyaan dalam hatinya tak terjawab. Tanyanya pada Maryam : “Hai Maryam, apakah mungkin pohon dapat tumbuh tanpa benih?”. Jawab Maryam : “Ya, bisa saja”. Yusuf bertanya lagi : “Apakah mungkin tumbuh tanpa disiram air?”. Maryam menjawab : “Ya, bisa saja”. Yusuf bertanya lagi : “Mungkinkah bayi lahir tanpa sentuhan laki-laki?”. Gadis suci itu menjawab

: “Bukankah Allah mencipta pohon pertama tanpa benih?. Adapun benih adalah dari hasil pohon yang mulanya tanpa benih. Apakah Allah tidak dapat menumbuhkan pohon tanpa air?”. Yusuf menjawab : “Memang Allah Maha Mampu atas segala-galanya. Bila Dia menghendaki tercipta sesuatu hanya dengan perintah ‘Jadilah’ maka jadilah dia”. Kata Maryam : “Bukankah Allah mencipta Adam tanpa bapak-ibu?”. Akhirnya Yusuf Annajjar sadar, bahwa kehamilan Maryam adalah suatu mukjizat dari sekian banyak mukjizat-Nya.

Keutamaan salah satu sahabat sekaligus istri Rosulullaah yang banyak meriwayatkan hadits yaitu Aisyah. Menurut Ash-Shalihi, An-Nawawi dan Adz-Dzahabi yang dikutip oleh Kinas (2009:333) bahwa Aisyah meriwayatkan hadits dari Rosulullah sebanyak 2210 hadits. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah sebanyak 174 hadits. Al-Bukhari meriwayatkan 54 hadits dan Muslim 68 hadits. Para sahabat dan tabi’in pun banyak menerima riwayat dari Aisyah.

Ilmu Aisyah mencakup juga fara’idh, halal-haram, fikih, hadits gharib, syair, khithabah-fashahah, dan lain sebagainya. Anak saudarinya Urwah bin Az-Zubair sangat kagum dengan ilmu kedokteran Aisyah. Adapun tentang kefashihannya, At-Thabari meriwayatkan dari Muawiyah, dia berkata “Demi Allah, aku tidak pernah melihat seorang khatib yang jelas, fasih dan cerdas kecuali Aisyah. Aisyah pun pernah mengeluarkan fatwa sendiri pada zaman Abu Bakar, Umar, Utsman dan lain-lain”. (Kinas, 2009:333).

Pada abad ke-10, terkenal seorang intelektual muslimah dalam bidang Sains. Dia membuat Astrolobe -ponsel pitar kuno atau bentuk awal sistem *Global Positioning System*, yang saat ini dikenal GPS- yaitu Mariam Al-Ijliya. Meskipun

sangat sedikit disebutkan, kisah Mariam sangat terkenal di Eropa. Dikalangan ilmuwan Eropa, Mariam mendapat julukan *Al-Astrolobe*. Dia merupakan seorang perempuan muslimah pemberani dan cangih dalam dunia ilmu pengetahuan. Keahlian dan kepintaran Maryam yang terkenal saat itu menjadikannya sebagai kiblat para Ilmuwan Eropa. Sehingga, ilmu Astronomi dapat berkembang pesat seperti saat ini. (RepublikaOnline:25 Februari 2014).

Paparan kisah-kisah tokoh perempuan diatas menjadi bukti bahwa dalam sejarahnya perempuan memiliki ketidakberdayaan dan keberdayaannya. Sangat erat kaitannya sebagaimana disebutkan dalam hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Bukhari. Bahwasanya perempuan memiliki kekurangan akal dan agama, namun dengan kekurangan akal dan agama tersebut menjadi suatu kekuatan yang dapat melemahkan lawan jenisnya yaitu laki-laki, bahkan laki-laki yang sangat kuat dan tegas sekalipun.

Hadits tersebut dituliskan oleh Imam Bukhari dalam Shahih Bukhari pada kitab haid bab perempuan haid meninggalkan shaum no. 304, yaitu :

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي زَيْدُ هُوَ ابْنُ  
أَسْلَمَ عَنْ عِيَاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْحَى أَوْ فِطْرٍ إِلَى الْمُصَلَّى فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ  
النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أُرِيْتُكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فُؤَلْنَ وَبِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تُكْتَبْنَ  
اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَذْهَبَ لُبَّ الرَّجُلِ  
الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ فُؤَلْنَ وَمَا نُقْصَانُ دِينِنَا وَعَقْلِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَلَيْسَ  
شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ فُؤَلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ عَقْلِهَا  
أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تُصُمْ فُؤَلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ دِينِهَا

*“Telah menceritakan kepada kami Sa’id bin Abi Maryam berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ja’far berkata, telah mengabarkan kepadaku Zaid –yaitu Ibnu Aslam- dari ‘Iyad bin Abdullah dari Abi Sa’id al-Khudriy ia berkata, Rasulullah SAW keluar pada hari raya ‘Iedul Adha -atau ‘Iedul Fithri- menuju tempat shalat. Lalu beliau melewati para wanita seraya bersabda : “wahai para wanita, bersedekahlah, karena telah diperlihatkan kepadaku bahwa kaum wanitalah yang terbanyak diantara penghuni neraka.” Kami bertanya, “Apa sebabnya wahai Rasulullah?”. Beliau menjawab: “Kalian sering mencerca orang dan ingkar (kufur) terhadap suami. Aku tidak pernah melihat orang-orang yang kurang akal dan agamanya, yang lebih merusakkan hati laki-laki yang teguh selain daripada salah seorang diantara kalian”. Kami bertanya lagi, “Wahai Rasulullah, dimanakah letak kurangnya agama dan akal kami?”. Beliau menjawab : “Bukankah persaksian seorang wanita sama dengan setengah persaksian seorang laki-laki?”. Kami menjawab, “Benar”. Beliau bersabda: “Itulah letaknya kurangnya akal wanita. Bukankah apabila wanita haid dia tidak shalat dan shaum?”. Kami menjawab, “Benar”. Beliau berkata: “Itulah letak kurangnya agama wanita.”” (H.R. Bukhari).*

Hadits diatas disebutkan bahwa Rasul melihat kebanyakan perempuan menjadi penghuni neraka. Hal ini menunjukkan adanya potensi negatif yang dominan sehingga perlu diberdayakan ke arah yang positif seperti yang diperintahkan oleh Rasulullah yaitu bersedekah.

Penyebab sebagian besar perempuan menjadi penghuni neraka adalah karena banyak menggunjing seperti disebutkan dalam Q.S. Al-Hujurat [49] ayat 11, *“...dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain, (sebab) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari pada perempuan (yang mengolok-olok)...”*

Penyebab kedua adalah tidak mensyukuri apa yang telah diberikan oleh suami. Jika dikaitkan dengan penyebab yang kedua ini maka maksud kata An-Nisa dalam hadits ini menunjukkan perempuan yang telah baligh, yaitu usia remaja atau usia dewasa.

Hadits menyebutkan bahwa perempuan kurang akal dan kurang agama. Hal ini menjadi penyebab yang ketiga banyaknya perempuan menjadi penghuni neraka, yaitu mampu merusak hati laki-laki. Kekurangan tersebut sekaligus tersirat kelebihan, namun jika tidak dijaga dan dikendalikan kelebihan tersebut maka akan menjadi pemicu terjadinya kerusakan.

Pertanyaan yang diajukan oleh para perempuan saat itu disebutkan dalam terjemah syarah Fathul Bari (2002:509) merupakan bukti kekurangannya. Sebab kaum perempuan tersebut menerima ketiga perkara yang dinisbatkan oleh Rosulullah SAW kepada mereka. Kemudian mereka merasa sulit memahami kekurangan yang ada pada diri mereka, sehingga Rasulullah dengan lembut menjawab mengenai kurangnya akal yaitu berkaitan dengan jumlah persaksian dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 282 mengenai transaksi jual-beli dan hutang-piutang,

*“...Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang laki-laki (diantaramu). Jika tak ada dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya...”*

Menurut Syarief (Persisalam:20 Maret 2015), penjelasan dari Nabi SAW tentang alasan “wanita kurang akal” ini tidak untuk ditarik secara keseluruhan bahwa wanita kurang akal. Pada faktanya banyak para wanita yang menjadi ulama dari sejak zaman sahabat sampai hari ini. Jadi, “kurang akal”-nya itu dalam konteks persaksian saja, tidak dalam hal yang lainnya. Meskipun tanpa menutup mata, ada ulama lain yang menilai bahwa hadits ini berlaku pada kaum wanita secara umum, bukan perorangan. Dan fakta membenarkan hal itu, menurut ulama yang berpendapat seperti ini. Kalau hendak dihitung pasti lebih banyak ulama/ilmuwan laki-laki dibanding wanita.



Dengan uraian diatas penulis tertarik untuk mengkaji essensi hadits yang diriwayatkan Bukhari dan mangambil implikasi pendidikannya. Pemaparan diatas sebagai latar belakang masalah yang mendukung untuk memecahkan permasalahan yang tergambar pada judul **“Implikasi Pendidikan dari Hadits Riwayat Bukhari tentang Orientasi Pemberdayaan Perempuan”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang masalah tersebut, penulis mendeskripsikan beberapa rumusan dan batasan masalah sebagai berikut :

1. Apa syarah hadits riwayat Bukhari tentang orientasi pemberdayaan perempuan?
2. Apa essensi hadits riwayat Bukhari tentang orientasi pemberdayaan perempuan?
3. Bagaimana pendapat para ahli tentang pemberdayaan perempuan?
4. Apa implikasi pendidikan dari hadits riwayat Bukhari tentang orientasi pemberdayaan perempuan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka dalam penelitian ini ada empat tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

1. Untuk mengetahui syarah hadits riwayat Bukhari tentang orientasi pemberdayaan perempuan.

2. Untuk mengetahui essensi hadits riwayat Bukhari tentang tentang orientasi pemberdayaan perempuan.
3. Untuk mengetahui pendapat para ahli tentang pemberdayaan perempuan.
4. Untuk memperoleh implikasi pendidikan dari hadits riwayat Bukhari tentang orientasi pemberdayaan perempuan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Setiap usaha penelitian yang dilakukan senantiasa disertai dengan suatu harapan adanya manfaat yang dapat dipetik.

1. Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah *khazanah* keilmuan Islam khususnya bagi penulis dan umumnya bagi semua pembaca mengenai orientasi pemberdayaan perempuan.
2. Hasil penelitian ini secara praktis dapat dijadikan sebagai salah satu masukan bagi pendidik supaya memiliki arahan yang benar dalam memberdayakan perempuan.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Islam memandang sama kepada perempuan dan laki-laki dari segi kemanusiaannya. Perempuan adalah manusia sebagaimana laki-laki. Islam memberi hak-hak kepada perempuan seperti yang diberikan kepada laki-laki dan membebankan kewajiban yang sama kepada keduanya, kecuali terdapat dalil syara' yang memberi tuntutan dan tuntunan khusus.

Perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan watak, menunjukkan adanya potensi dari masing-masing baik laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian dapat dikatakan dalam setiap individu memiliki kekurangan dan kelebihan. Adapun kekurangan maka perlu diberdayakan dan kelebihan perlu diaktualisasikan. Dengan jenisnya yang berbeda, laki-laki dan perempuan perlu diarahkan sesuai dengan potensinya masing-masing.

Berbicara perempuan, sebagaimana dalam hadits disebutkan bahwa potensi masuk ke dalam neraka begitu besar disebabkan perilaku, watak dan tabi'atnya. Maka perlu ada upaya untuk mengarahkan yaitu dengan banyak bersedekah. Perempuan juga dapat mencontoh perempuan-perempuan ahli surga dan istri-istri Nabi yang sholehah untuk menghindarkan dirinya dari api neraka.

## **F. Metode dan Teknik Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Suatu pemecahan masalah akan dirasakan sulit apabila tanpa adanya suatu metode yang selaras dengan masalah yang dipecahkan, karena itu metode sangatlah diperlukan dan menunjang terhadap suatu keberhasilan penelitian. Metode adalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. (Koentjoroningrat, 1983:7).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu metode yang membahas suatu permasalahan dengan cara meneliti, mengolah data, menganalisis dan menginterpretasikan secara sistematis. Menurut

Whitney, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. (M. Nadzir, 1983:64).

Metode ini dimaksudkan untuk menjelaskan hadits sehingga dapat dimengerti isi kandungannya dengan jelas, mudah difahami dan memberikan cara pandang yang benar. Masalah yang diteliti merupakan kewahyuan, kemudian dalam penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan persoalan dengan cara mendeskripsikan dan menginterpretasikan kandungan isi hadits yang diteliti dengan didukung oleh teori-teori para ahli.

## 2. Teknik Penelitian

Teknik penelitian adalah alat kerja yang menunjang data dan analisis data yang berlaku bagi setiap penelitian. (Rohman Natawijaya, 1987:55).

Penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data dengan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. (M. Nadzir, 1988:111).

## G. Sumber Kajian

Untuk mengumpulkan data dan fakta-fakta dalam penelitian ini, penulis mencari sumber bahan kajian, diantaranya:

1. Al-Asyqolani, Imam Al-Hafizh Abi'l Fadal Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Hajar dalam kitab Fathul Baari Syarah Shahih Bukhari (t.t), juz 1 hal 587-590 Maktabah Mishri.

2. Al-Kirmani, Syamsuddin Muhammad bin Yusuf bin Ali dalam kitab Al-Kawakibud Durari fi Syarah Shahihil Bukhari (t.t), juz 2 hal 168-171 Tabaah.
3. Al-Qasthalani, Syihabudin Ahmad bin Muhammad dalam kitab Irsyadus Sari ila Shahihil Bukhari (t.t), juz 1 346-348 Beirut: Dar Al-Fikri
4. Al-‘Ayni, Badrudin Mahmud bin Ahmad dalam kitab ‘Umdatul Qari (1421 H/ 2001 M), juz 3 hal 399-405 Beirut: Dar Al-Kitab Al-Ilmiyyah.
5. Buku-buku lain yang ada kaitannya dengan perempuan.

#### **H. Langkah Penelitian**

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis melakukan prosedur penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Identifikasi dan menetapkan masalah yang akan diteliti.
- b. Merumuskan dan menyusun tujuan masalah yang akan diteliti.
- c. Inventarisasi kitab dan buku-buku penunjang penelitian yang sesuai dan berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas.
- d. Mengkonstruksi bahan-bahan yang telah diperoleh.
- e. Menarik rangkuman dan esensi hadits.
- f. Mencari landasan teoritis yang berhubungan dengan penelitian ini.
- g. Menganalisis hasil rangkuman dan esensi hadits dengan landasan teori terkait.
- h. Menginterpretasikan hasil penelitian dari hadits riwayat Bukhari tentang orientasi pemberdayaan potensi dan aktualisasi perempuan.
- i. Menarik kesimpulan dari semua proses penelitian.